

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan salah satu lembaga keuangan non-bank yang berada di provinsi Bali. LPD adalah lembaga yang dimiliki oleh desa pakraman sebagai sektor moneter yang wilayah kerjanya pada desa pakraman dan bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk tabungan maupun deposito serta menyalurkannya kembali pada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit atau pinjaman. Pendirian LPD oleh para perintis dimaksudkan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas perekonomian desa pakraman dengan landasan operasional yaitu awig-awig.

Lembaga Perkreditan Desa atau yang sering disebut LPD adalah lembaga milik desa adat yang berfungsi sebagai wadah kekayaan masyarakat yang melaksanakan fungsi simpan pinjam kepada masyarakat khususnya di desa tersebut. LPD sangat besar perannya terhadap ekonomi di desa, LPD juga bisa disebut sebagai pendorong pembangunan ekonomi di lingkungan desa adat memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat di desa. LPD sebagai salah satu wadah kekayaan desa, menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha-usaha ke arah peningkatan taraf hidup karma desa dan banyak menunjang pembangunan desa.

Desa Pakraman tidak terbatas pada peran-peran sosial budaya dan keagamaan, melainkan juga ekonomi. Di Bali terdapat Lembaga keuangan

mikro yang sering disebut dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Yang terdapat di beberapa desa adat di Bali. Berdasarkan keputusan Gubernur Bali Nomor 3 Tahun 2003 tanggal 20 Januari 2003, LPD merupakan Lembaga Perkreditan Desa di Desa Pakraman di wilayah Provinsi Bali. Lembaga Perkreditan Desa berfungsi sebagai salah satu wadah kekayaan desa berupa uang atau surat-surat berharga lainnya, menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha yang arahnya untuk meningkatkan taraf hidup krama Desa. LPD memberikan manfaat sosial ekonomi dan budaya sehingga perlu diperhatikan pengelolaannya untuk dapat dijaga ditingkatkan kinerjanya. Kinerja adalah hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Keberadaan LPD di setiap desa pakraman telah banyak mengalami peningkatan pesat yang mampu meningkatkan potensi dan membantu masyarakat desa pakraman. Peran pengelola LPD sangat menentukan tingkat kesehatan LPD itu sendiri. Pengelola LPD yang terpisah dengan krama desa tidak menutup kemungkinan adanya tindakan mementingkan diri sendiri dari pihak pengelola LPD (agent) dan mengabaikan kepentingan krama Desa (principal) yang sering dikenal dengan konflik keagenan (Sukariani et al., 2019).

Kinerja LPD sangat penting karena secara langsung akan memberikan arahan kepada LPD untuk meningkatkan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab dan memungkinkan pengelolaan LPD secara lebih baik, Sehingga dapat meningkatkan kinerja LPD. Lembaga Perkreditan Desa

(LPD) di Bali tumbuh dan berkembang dengan pesat. Jumlah aset LPD menembus angka Rp 10,2 triliun, angka yang cukup fantastis dan mengagumkan serta mampu mengalahkan aset lembaga keuangan mikro (LKM) lain seperti BPR dan koperasi. Artinya masyarakat sangat dan lebih percaya kepada LPD.

Fungsi dan tujuan LPD adalah untuk memberikan kesempatan berusaha bagi para warga desa setempat, kemudian untuk menampung tenaga kerja yang ada di pedesaan, serta melancarkan lalu lintas uang, sekaligus menghapuskan keberadaan rentenir. Keanggotaan LPD dari krama desa pakraman secara struktural, terdiri atas berbagai banjar. Semua krama banjar yang ada di lingkungan desa, secara otomatis merupakan penopang keberadaan LPD. Sampai dengan akhir 2022 LPD di Bali sebanyak 1.439 buah. Dari jumlah tersebut di Kabupaten Tabanan berdiri sebanyak 311 LPD dari 349 Desa Pakraman dan merupakan jumlah terbanyak di Bali. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Kecamatan ini dipilih karena Kecamatan Marga saat ini mengalami transformasi menuju daerah pusat bisnis, karena letaknya di daerah pinggiran (*hinterland*) dari Kota Tabanan juga dilewati jalur strategis Denpasar – Bedugul – Singaraja, sehingga perkembangan masyarakatnya beragam. Hal ini berpengaruh terhadap minat dan analisis warga dalam memilih tempat untuk menyimpan atau meminjam uang. (Virnawan dan Putra, 2014).

Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Marga merupakan lembaga yang berada di Kabupaten Tabanan, yaitu terdiri atas 28 Lembaga

Perkreditan Desa. Dari jumlah tersebut, saat ini terdapat 21 Lembaga Perkreditan Desa yang masih aktif dan tersebar diseluruh desa pakraman masing-masing. Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Marga telah menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis komputerisasi untuk dapat mempermudah kegiatan operasional lembaga perkreditan desa serta dapat memberikan sebuah informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan data dari tahun 2020 hingga 2023, terlihat bahwa perkembangan keuangan LPD di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan signifikan mengalami perubahan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Tabanan. Berikut ini merupakan data perkembangan keuangan LPD di Kecamatan Marga Tahun 2020-2023 dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Keuangan LPD di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan**  
**Tahun 2020-2023 (dalam ribuan rupiah)**

No	Uraian	Tahun			
		2020	2021	2022	2023
1	Total Aset	244.926.667	243.021.156	267.063.785	306.575.735
2	Laba	4.284.436	4.370.001	5.067.142	5.515.517
3	Tabungan	67.829.198	61.231.554	88.037.022	119.060.596
4	Deposito	10.020.000	11.420.000	10.445.000	16.395.000
5	Pinjaman	158.391.682	162.077.149	160.056.543	162.648.011
6	Modal	970.541	981.152	953.139	1.035.941
7	Kredit lancar	119.465.288	105.474.120	104.267.919	105.196.590
8	Kredit macet	7.181.467	9.026.420	13.677.549	17.563.746

Sumber: LPLPD Tabanan (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menampilkan data yang relevan untuk mengukur beberapa variabel penting terkait kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD), seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pertumbuhan kredit,

kecukupan modal, dana pihak ketiga, dan *non performing loan* (NPL). *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pinjaman (pada baris 5) dengan deposito (pada baris 4), yang mengindikasikan efisiensi dalam memanfaatkan dana. Pada tahun 2020 sampai tahun 2023 secara berturut-turut, LDR adalah sekitar 15,81 di tahun 2020, 14,19 di tahun 2021, 15,32 di tahun 2022, dan 9,92 di tahun 2023. Terlihat bahwa rasio ini mengalami fluktuasi dengan tren penurunan pada tahun 2023 yang menunjukkan penurunan efisiensi dalam penyaluran kredit terhadap dana deposito. Pertumbuhan kredit dapat dilihat dari perubahan kredit lancar (pada baris 7). Kredit lancar mengalami penurunan dari tahun 2020 ke 2021 yaitu 119.465.288 menjadi 105.474.120 di tahun 2021. Kemudian mengalami peningkatan di tahun 2022 sebesar 104.267.919 dan 2023 sebesar 105.196.590. Fluktuasi ini berpengaruh terhadap laba (pada baris kedua), yang tetap mengalami peningkatan meskipun kredit lancar sempat menurun. Kecukupan modal (pada baris 6) menunjukkan kemampuan LPD menyerap risiko. Modal terus meningkat dari tahun 2020 sebesar 970.541 hingga 2023 sebesar 1.035.941. Peningkatan ini mencerminkan kemampuan LPD semakin kuat dalam menjaga stabilitas keuangan dan menghadapi potensi risiko kerugian. Dana pihak ketiga tercermin dari tabungan (pada baris 3) yang merupakan sumber utama likuiditas. Tabungan mengalami fluktuasi, yaitu menurun pada tahun 2021 sebesar 61.231.554 dibandingkan tahun 2020 sebesar 67.829.198, tetapi meningkat signifikan pada tahun 2020 menjadi 88.037.022 dan 2023 menjadi 119.060.596. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap LPD.

*Non performing loan* (Kredit Macet, pada baris 8) menunjukkan tingkat kredit bermasalah yang berpengaruh negatif pada profitabilitas. Kredit macet meningkat tajam dari tahun 2020 yaitu 7.181.467 hingga 2023 yaitu 17.563.746. Peningkatan ini perlu diwaspadai karena dapat mempengaruhi laba dan kualitas portofolio kredit. Oleh karena itu, korelasi antara faktor-faktor ini sangat penting untuk memahami bagaimana LPD di Kecamatan Marga mengelola risiko, likuiditas, dan profitabilitas, serta urgensi pengendalian NPL guna menjaga kesehatan keuangan Lembaga.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 pasal 11, nilai aman LDR adalah 78-92 persen. Nilai LDR yang tinggi atau rendah mempengaruhi kinerja LPD. Semakin tinggi LDR, kinerja LPD meningkat, menunjukkan LPD menyalurkan kredit secara efektif, yang juga mempengaruhi laba dan ROA Kristianti & Yovin (2016). Penelitian oleh Ambarawati & Abundanti (2018), Asri & Suarjaya (2018), Cristina & Artini (2018), Peling & Sedana (2018), Sudarsana & Suarjaya (2019) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja LPD. Namun, penelitian oleh Avrita & Pangestu (2016), Ismaulina & Zulfadhli (2017), Pinasti & Mustikawati (2018), Pradhan & Parajuli (2017) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja LPD. Alper & Anbar (2015) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja LPD. Penelitian lain oleh Adrianti (2017), Fajari & Sunarto (2017), Kansil et al. (2017), Pinasti & Mustikawati (2018), Sari et al. (2016), Septiani & Vivi (2016) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

LPD. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan perlunya dilakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh LDR dan NPL terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja LPD adalah pemberian kredit. Meskipun kredit menjadi sumber pendapatan, risiko yang ditimbulkannya dapat menyebabkan masalah serius bagi LPD. Kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian karena dana dan bunga yang tidak kembali, mengurangi total pendapatan (Ismail, 2018:125). Risiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin rendah NPL, semakin baik kinerja LPD. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 pasal 11, batas minimum NPL adalah  $\leq 5$  persen. Penelitian oleh Ambarawati & Abundanti (2018), Hantono (2017), Peling & Sedana (2018), Putri & Mustanda (2019), Sudarsana & Suarjaya (2019) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja LPD. Namun, penelitian Lestari (2017) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja LPD. Sementara itu, penelitian oleh Duraj & Moci (2015) menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja LPD. Dengan perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya dilakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh LDR dan NPL terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.

Pertumbuhan kredit menggambarkan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga yang mampu memberikan

peningkatan profitabilitas dan meningkatkan kinerja perbankan (Utari et al., 2019). Secara sederhana pertumbuhan kredit dapat diartikan sebagai pertumbuhan dari penyediaan uang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara kreditur dengan debitur. Pertumbuhan kredit dapat menggambarkan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu (Prawira & Wisadha, 2014).

Pertumbuhan kredit ini dapat dihitung atau diukur dari selisih antara jumlah kredit yang diberikan pada periode ini dengan jumlah kredit yang diberikan pada periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan pada periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase (%). Jika jumlah kredit semakin baik dan berkesinambungan maka dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses dana meningkatkan pertumbuhan pendapatan (Mukarromah & Badjra, 2015). Selain itu, ekspansi kredit juga merupakan faktor penting lainnya. Pertumbuhan kredit merupakan cerminan dari ekspansi portofolio pinjaman, yang dapat meningkatkan pendapatan bunga dan meningkatkan pangsa pasar LPD. Dalam kerangka ini, ekspansi kredit juga berfungsi sebagai pengukur kepercayaan masyarakat terhadap LPD. Penelitian Adnyana & Cipta (2023), yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan kredit berkorelasi langsung dengan laba atas aset di LPD, mendukung hal ini. Pada penelitian yang dilakukan Andhika & Sujana (2016) dan Rastyniyanti (2015), menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap kinerja LPD. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Arta & Kesuma (2014)

dan Sukariani et al. (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja LPD.

Masalah pokok yang paling sering dihadapi oleh setiap perusahaan yaitu tidak terlepas dari kebutuhan akan dana atau modal untuk membiayai usahanya. Dana memang dibutuhkan baik untuk perusahaan yang baru mau berdiri maupun yang sudah berjalan. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat muncul berbagai macam perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang memegang peranan penting dalam kebutuhan dana (Kasmir, 2017:58).

Kecukupan modal dari suatu LPD merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap upaya untuk menghasilkan laba (*profit*). Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Modal sebagai cadangan atau *back up* dana jika bank mengalami kesulitan. Posisi modal bank menjadi jaminan bagi masyarakat yang berniat menyimpan dananya di perbankan, sehingga dengan adanya setoran modal dari pemegang saham maka masyarakat akan percaya untuk menyetor dananya (Yanti & Suryantini, 2015).

Tidak hanya dari modal yang telah ditentukan ada juga sumber pendapatan yang didapatkan oleh LPD, sumber utama dari pendapatan lembaga keuangan berasal dari besarnya dana yang dihimpun dari masyarakat luas (Kasmir, 2017:45). Pada penelitian yang dilakukan Yanti & Suryantini (2015) dan Sudarsana & Suarjaya (2019) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja LPD. Sedangkan

menurut penelitian yang dilakukan, Sukariani et al. (2019) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap kinerja LPD.

Banyaknya keuntungan yang dapat diraup oleh Lembaga Perkreditan Rakyat (LPD) tidak lepas dari dana yang diberikan oleh masyarakat. Dana Pihak Ketiga (DPK) sangatlah penting bagi LPD untuk menghimpun dana. Dana ini merupakan yang diutamakan, dimana dana pihak ketiga ini dapat menjadi ukuran untuk keberhasilan suatu LPD. Menghimpun dan menyalurkan dana kembali ke masyarakat merupakan kegiatan pokok perbankan (Yo et al., 2020). Dalam konsep manajemen/kredit dana pihak ketiga merupakan basis keputusan atau kebijakan dalam Bank. Apabila dana pihak ketiga dalam keadaan stabil maka hal ini akan memberikan tingkat kepastian keputusan dalam pemberian kredit. Karena semakin besar dana pihak ketiga maka putusan pemberian kredit akan tinggi pula (Fitri, 2016)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/17/PBI/2021 menjelaskan dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing. Dana pihak ketiga dapat diartikan sebagai dana masyarakat yang berupa giro, tabungan, dan dana deposito berjangka (Abidin et al., 2023). Kelebihan dana yang disimpan tersebut akan digunakan kembali untuk masyarakat atau warga yang memerlukan dana yang disalurkan berbentuk kredit. Pada penelitian yang dilakukan, Andhika & Sujana (2016) menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap kinerja LPD. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan, Yanti & Suryantini (2015) menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh negatif terhadap kinerja LPD.

Keterlibatan pegawai dalam menghadapi kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* sangat berpengaruh dalam memperoleh pendapatan didalam suatu perusahaan. Tinggi rendahnya penghasilan LPD sangat ditentukan oleh kualitas kredit. Kredit ini berkaitan dengan tingkat kolektibilitas. Kolektibilitas ini merupakan penggolongan kredit berdasarkan kategori tertentu guna membantu kelancaran pembayaran kembali (angsuran) oleh debitur.

Kolektibilitas ini digunakan untuk mengukur kredit bermasalah yang mengalami kesulitan untuk pelunasan diluar kendali dari debitur. Kredit bermasalah sering juga disebut *Non Performing Loan*. Semakin tinggi *Non Performing Loan* maka akan semakin buruk kualitas suatu kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga pihak penyalur kredit harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang akan diperoleh kreditur. Kredit ini gagal melakukan pelunasan biasanya dikarenakan adanya faktor eksternal. Dana yang berasal dari nasabah atau masyarakat berbentuk simpanan deposito, giro, dan dana pihak ketiga lainnya (Feranika, 2016). Pada penelitian yang dilakukan Ambarawati & Abundanti (2018) dan Putri & Dewi (2017) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh positif terhadap kinerja LPD. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan, Antari & Baskara (2020) dan Puspita (2019) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja LPD.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio*, pertumbuhan kredit, kecukupan

modal, dana pihak ketiga, dan *non performing loan* terhadap kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Penelitian ini akan menyediakan pemahaman mendalam mengenai peran faktor-faktor ekonomi dan keuangan dalam mempengaruhi kinerja LPD di Kecamatan Marga. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis yang bermanfaat bagi manajemen LPD dan stakeholder terkait dalam upaya peningkatan kinerja lembaga keuangan tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga?
2. Apakah pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga?
3. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga?
4. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga?
5. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan kredit terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dana pihak ketiga terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *non performing loan* terhadap kinerja LPD di Kecamatan Marga.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

#### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang pengaruh *loan to deposit ratio*, pertumbuhan kredit, kecukupan modal, dana pihak ketiga, dan *non performing loan* terhadap kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Penelitian ini juga sebagai langkah penerapan ilmu pengetahuan mengenai teori-teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

## 2) Manfaat Praktis

### a) Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan serta memadukan teori yang didapatkan dengan kenyataan riil di lapangan, khususnya terkait pengaruh *loan to deposit ratio*, pertumbuhan kredit, kecukupan modal, dana pihak ketiga, dan *non performing loan* terhadap kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Penelitian ini juga dapat melatih mahasiswa untuk berinteraksi dengan masyarakat, khususnya Badan Pengawas LPD di Kecamatan Marga Kabupaten dalam proses pengumpulan data penelitian.

### b) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah referensi ilmiah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian- penelitian selanjutnya. Melalui penelitian ini, penulis dapat memberikan sumbangan pikiran tentang pengaruh pengalaman kerja, profesionalisme, tingkat kompensasi, dan tingkat pendidikan terhadap pengaruh *loan to deposit ratio*, pertumbuhan kredit, kecukupan modal, dana pihak ketiga, dan *non performing loan* terhadap kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.

c) Bagi Pihak LPD

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak manajemen dan pengelola LPD guna menciptakan pengaruh *loan to deposit ratio*, pertumbuhan kredit, kecukupan modal, dana pihak ketiga, dan *non performing loan* yang efektif dan memadai. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak LPD untuk menghindari terjadi kecurangan di dalam pengelolaan keuangan LPD.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, teori sosiologi, dan teori organisasi. Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent* untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan

Zaki et al. (2023) menyatakan bahwa *agency theory* mengasumsikan semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Teori keagenan berlaku dalam penelitian ini

dilihat dari segi struktur organisasi dalam LPD, dengan pengurus LPD sebagai *agent* dan desa pakraman sebagai *principal*.

*Agency Theory* adalah sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pihak pemilik dan pengelola organisasi bisnis. *Agency theory* (teori keagenan) menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik atau masyarakat desa) dan agen (manajemen Lembaga Perkreditan Desa/LPD) di mana agen ditugaskan untuk mengelola aset milik prinsipal demi mencapai tujuan bersama. Dalam konteks LPD, potensi konflik kepentingan dapat muncul ketika manajemen lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan masyarakat desa yang mereka layani. Kinerja LPD sangat dipengaruhi oleh bagaimana agen (pengelola) menjalankan fungsinya secara transparan, akuntabel, dan efektif dalam mengelola dana pihak ketiga, meminimalkan kredit bermasalah, serta meningkatkan profitabilitas. Ketika mekanisme pengawasan, insentif, dan pengendalian risiko berjalan baik, sesuai dengan teori keagenan, maka kinerja LPD cenderung meningkat karena kepentingan antara prinsipal dan agen selaras.

### **2.1.2 Lembaga Perkreditan Desa (LPD)**

Lembaga Perkreditan Desa merupakan salah satu unsur kelembagaan Desa Pakraman yang menjalankan fungsi keuangan. Berdiri dan berkembangnya Lembaga Perkreditan Desa pada dasarnya untuk pembangunan di tiap-tiap desa adat atau desa pakraman sebagai kekuatan untuk menjaga adat dan budaya Bali yang merupakan suatu strategi dalam

meningkatkan sumber pendanaan khususnya terhadap anggota masyarakat setempat (Putri & Raka, 2021). Lembaga Perkreditan Desa lahir dan besar dari desa pakraman atau desa adat dimana lembaga ini bisa berjalan dan berkembang karena karma adat merasa memiliki dan terikat dengan eksistensi.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang tersebar di wilayah Bali merupakan bisnis jasa keuangan yang dikelola oleh desa adat, Badan usaha LPD sepenuhnya dimiliki dan dikelola oleh desa adat, merupakan lembaga bisnis jasa keuangan yang dikelola dengan tujuan untuk memperoleh laba

Tujuan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sesuai dengan Perda Tingkat 1 Bali Nomor 2 Tahun 1988 disebutkan dalam pasal 4 bahwa tujuan LPD didirikan adalah:

1. Mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal kerja yang efektif.
2. Memberantas ijin, gadai gelap dan lain-lainnya. Yang dapat dipersamakan dengan itu di pedesaan.
3. Menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa dan tenaga kerja pedesaan.
4. Meningkatkan daya beli dan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan badan usaha keuangan yang bersifat khusus karena hanya menyelenggarakan kegiatan usaha dalam wilayah desa pakraman. Pasal 7 ayat (1) Perda LPD No. 8/2002

berkaitan dengan lapangan usaha yang dijalankan oleh LPD. Lapangan usaha LPD mencakup:

- 1) Menghimpun dan menerima dana dari krama desa dalam bentuk keuangan dan deposito.
- 2) Memberikan pinjaman hanya kepada krama desa.
- 3) Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan maksimum 100% dari jumlah modal, termasuk cadangan dan laba ditahan, kecuali batasan lainnya dalam jumlah pinjem atau dukungan/bantuan dana.
- 4) Menyimpan kelebihan likuiditas pada BPD dengan imbalan bunga bersaing dengan pelayanan yang memadai.

### **2.1.3 Kinerja Lembaga Perkreditan Desa**

Kinerja adalah gambaran mengenai kemampuan atau tingkat pencapaian perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang telah tertuang dalam strategi planning perusahaan (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Pengukuran kinerja penting untuk dapat mengetahui informasi atas efisiensi serta efektifitas sumber daya yang digunakan dalam proses pencapaian barang dan jasa untuk mencapai tujuan dari perusahaan (Prayudi & Tanjung, 2018).

Ukuran kinerja LPD pada umumnya dilihat dari kemampuan dalam menghasilkan laba (Ariani & Ardiana, 2015). Laba yang meningkat menunjukkan pencapaian yang baik pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja dapat dibagi menjadi 2 yaitu kinerja keuangan dan non keuangan (Ozturk & Coskun, 2014). Kinerja keuangan merupakan aktivitas

keuangan yang menunjukkan sejauh mana tujuan keuangan telah dicapai melalui pemakaian sumber daya yang efisien dan efektif (Suandini & Suzan, 2015). Menurut Rengganis et al. (2020) Kinerja keuangan yaitu tercapainya suatu prestasi dari perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan maka dengan prestasi, suatu perusahaan bisa menunjukan bagaimana kinerjanya.

Menurut Hutabarat (2020:4) ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas  
Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.
- 2) Menghitung tingkat likuiditas  
Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.
- 3) Mengetahui tingkat solvabilitas  
Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban keuangan jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas usaha  
Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang perusahaan termasuk hutang pokoknya dengan tepat waktu, serta kemampuan perusahaan membayar dividen kepada para pemegang saham mereka.

Secara umum, pelaksanaan keuangan dapat dikatakan sebagai prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan sebagai yang mencerminkan tingkat kesejahteraan perusahaan. Kemungkinan lagi, efek samping dari kinerja keuangan menunjukkan kekuatan desain keuangan perusahaan dan tingkat aksesibilitas sumber daya dari mana perusahaan dapat menciptakan manfaat. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman para eksekutif dalam mengawasi aset perusahaan secara produktif dan sukses.

#### **2.1.4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan (deposito) menjadi pinjaman atau kredit (Christina & Djauhari, 2024). Rasio ini mencerminkan seberapa besar bank memanfaatkan dana nasabah untuk kegiatan pembiayaan kredit. Dengan kata lain, LDR menunjukkan sejauh mana bank mampu menyalurkan kredit dari total dana pihak ketiga (DPK) yang dimilikinya. LDR merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja likuiditas bank karena untuk mengukur Kesehatan bank, menentukan Tingkat likuiditas, dan mengendalikan risiko (Nur et al., 2024).

Jika LDR berada di bawah batas normal yang ditentukan oleh regulator, hal ini menunjukkan bahwa bank kurang agresif dalam menyalurkan kredit dan lebih memilih untuk menyimpan dananya. Hal ini juga bisa berarti bahwa permintaan kredit dari masyarakat rendah, atau

bank lebih berhati-hati dalam mengambil risiko kredit. Sebaliknya, jika LDR terlalu tinggi, hal ini menunjukkan bahwa bank sangat agresif dalam menyalurkan kredit. Meskipun bisa berarti bank berhasil meningkatkan pendapatan dari bunga kredit, namun pada sisi lain, bank berisiko menghadapi masalah likuiditas karena memiliki cadangan yang lebih sedikit untuk memenuhi kewajiban depositan (Cahyani et al., 2024).

Tingkat LDR pada suatu bank dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu adanya kebijakan yang ditetapkan bank sentral misalnya kebijakan suku bunga yang rendah dapat meningkatkan penyaluran kredit, adanya permintaan kredit yang tinggi dari Masyarakat, adanya kebijakan internal yang dibuat oleh internal bank, serta adanya kondisi ekonomi yang baik akan mendorong pertumbuhan kredit sedangkan kondisi resesi akan menurunkan penyaluran kredit (Khalik, 2018).

### **2.1.5 Pertumbuhan Kredit**

Pertumbuhan kredit merupakan besarnya tingkat permintaan kredit oleh debitur terhadap bank. Peningkatan kredit yang diminta akan menunjukkan fungsi intermediasi perbankan yang berjalan lebih baik (Nordiansyah, 2018). Pertumbuhan kredit menggambarkan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu. Semakin tinggi pertumbuhan kredit maka semakin baik kualitas dan kuantitas kredit dan semakin tinggi kesempatan LPD untuk menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat atau debitur, sehingga kemampuan memperoleh laba semakin besar.

Pertumbuhan kredit menggambarkan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu (Saputra, 2014). Salah satu cara untuk menghitung tingkat kredit yang disalurkan adalah dengan menghitung *Growth Rate*. Dimana pertumbuhan kredit ini dapat dihitung atau diukur dari selisih antara jumlah kredit yang diberikan periode ini dengan jumlah kredit yang diberikan pada periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan pada periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase (%). Jika jumlah kredit semakin baik dan berkesinambungan maka dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses dana serta mampu meningkatkan pertumbuhan pendapatan (Mukarromah & Badjra, 2015).

#### **2.1.6 Kecukupan Modal**

Kecukupan modal merupakan suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan mengenai permodalan mereka. Posisi modal bank menjadi jaminan bagi masyarakat yang berniat menyimpan dananya di perbankan, sehingga dengan adanya setoran modal dari pemegang saham maka masyarakat akan percaya untuk menyetor dananya (Yanti & Suryantini, 2015). Menurut Vong & Chan (2014) menunjukkan kekuatan modal dari suatu lembaga keuangan sangat penting dalam mempengaruhi profitabilitas. Karena rasio modal telah lama menjadi alat yang berharga untuk menilai kecukupan modal dari suatu lembaga keuangan.

Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat (Hendiartha & Suarjaya, 2015). LPD yang memiliki modal cukup besar dapat memperoleh keuntungan yang besar pula, apabila semakin tinggi pertumbuhan modal maka semakin besar modal yang dimiliki suatu LPD. Menurut peraturan Gubernur Bali No 44 Tahun 2017 LPD harus memenuhi kecukupan modal minimum 12%. Semakin tinggi nilai pertumbuhan modal maka suatu LPD tersebut mampu dalam membiayai operasi LPD sna dalam keadaan tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap profitabilitas, dan semakin baik kemampuan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada LPD, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan suatu pendapatan LPD.

### **2.1.7 Dana Pihak Ketiga**

Menurut Abidin et al. (2023) dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Menurut Kasmir (2017:47) dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Sedangkan menurut Hasibuan et al. (2022) dana yang dihimpun dari masyarakat yaitu giro, tabungan dan deposito. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan

bahwa dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito dan giro kemudian dana tersebut diolah sehingga menghasilkan suatu profit. Untuk penyaluran kredit bank akan menggunakan dana yang berasal dari masyarakat atau dana pihak ketiga. Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masyarakat maka semakin besar pula kredit yang dapat disalurkan (Suputra et al., 2018).

Dana pihak ketiga dapat dikatakan utang LPD, karena LPD wajib membayar harga berupa bunga atas utang tersebut. Sumber utama biaya operasional LPD adalah dari dana pihak ketiga atau dana masyarakat merupakan sumber dana bank yang diperoleh dari masyarakat yang dapat berupa giro, tabungan, dan dana deposito berjangka (Abidin et al., 2023). Bunga pada tabungan dapat ditarik setiap saat sedangkan deposito hanya dapat ditarik saat jatuh tempo.

Kasmir (2017:64) menyatakan sumber dana dari masyarakat atau disebut dana pihak ketiga (DPK) ini disamping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat kemudian persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/17/PBI/2021 menjelaskan "dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing". Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit.

### 2.1.8 *Non Performing Loan*

*Non Performing Loan* adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup melunasi sebagian tagihan atau seluruh kewajiban kepada bank seperti yang dijanjikan. *Non Performing Loan* memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan kredit bermasalah, di dalam perbankan kredit merupakan aktivitas penghimpunan dana. Kredit ini merupakan dana pihak ketiga yang yang dihimpun atau ditarik oleh bank yang berasal dari nasabah. Semakin rendah *Non Performing Loan* maka semakin tinggi profitabilitas dan akan ada peningkatan.

*Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan dimana terdapat kredit yang memiliki kualitas kredit buruk yang sering disebut dengan kredit bermasalah (Putri & Dewi, 2017). *Non Performing Loan* akan berakibat pada kerugian LPD karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan dan pendapatan bunganya yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2018:222).

LPD yang dikatakan mempunyai *Non Performing Loan* yang tinggi jika banyak kredit yang bermasalah lebih besar dari pada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* maka semakin buruk kinerja LPD tersebut. Tingginya *Non Performing Loan* dapat mempengaruhi kebijakan suatu LPD dalam menyalurkan kredit, dimana LPD harus berhati-hati dalam memberikan kredit. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PB1/2016 pasal 11 batas minimum *Non Performing Loan* yaitu  $\leq 5\%$  (Puspita, 2019).

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini disajikan tinjauan hasil penelitian sebelumnya untuk mendukung kerangka konseptual penelitian:

1. Apriada et al. (2024). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Perputaran Kas, Pertumbuhan Kredit, Kecukupan Modal, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Loan*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kinerja LPD. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa Perputaran Kas berpengaruh terhadap Kinerja LPD. Pertumbuhan Kredit tidak berpengaruh terhadap Kinerja LPD. Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Kinerja LPD. Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap Kinerja LPD. dan *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Kinerja LPD.
2. Adnyana & Cipta (2023). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio*, sedangkan Variabel Dependen pada penelitian ini adalah ROA pada LPD. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian atau temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, *non performing loan*, dan *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*, *non performing loan* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*, dan *loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*.

3. Widhiastuti & Andayani (2022). Variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko kredit, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, pertumbuhan kredit, pertumbuhan asset, dan beban operasional pendapatan operasional. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa *non performing loan*, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan beban operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
4. Suputri et al. (2021). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Perputaran Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo), Tingkat Kecukupan Modal, Dan Jumlah Nasabah. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Perputaran Kredit berpengaruh positif dan signifikan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan, Sedangkan Tingkat Kecukupan Modal, Dan Jumlah Nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
5. Susilawati et al., (2021). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Sedangkan

variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan To Deposit* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *non performing loan* dan biaya operasional pendapatan operasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

6. Antari & Baskara (2020). Variabel independen dalam penelitian ini adalah LDR, NPL, BOPO. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas pada LPD. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar.
7. Mustanda & Puspita (2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas LPD. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

8. Putri & Mustanda (2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kecukupan modal, likuiditas, dan *Non Performing Loan*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas (ROA) LPD. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa Kecukupan Modal dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas hal ini menunjukkan bahwa Kecukupan Modal dan Likuiditas berpengaruh terhadap kenaikan atau peningkatan profitabilitas, sedangkan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
9. Sudarsana & Suarjaya (2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas LPD. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa secara parsial kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* pada LPD di Kabupaten Karangasem. Risiko kredit dan efisiensi operasional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas pada LPD Kabupaten Karangasem.
10. Yuesti et al. (2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Perputaran Kas, Penyaluran Kredit, Pertumbuhan Tabungan, Kecukupan Modal. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini

yaitu profitabilitas LPD. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa perputaran kas dan pertumbuhan tabungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, ini dikarenakan tidak seimbangnya jumlah dana yang masuk dengan tingginya perputaran kas yang terjadi, serta dana yang masuk dari tabungan tidak maksimal disalurkan menjadi kredit sehingga profitabilitas dari LPD tidak memperoleh hasil yang maksimal, sedangkan penyaluran kredit dan kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

11. Sukariani et al. (2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Kredit, Efisiensi Operasional, dan Kecukupan Modal. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas LPD. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, Efisiensi Operasional dan Kecukupan Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas LPD di Kecamatan Banjarangkan, Klungkung, Bali.
12. Utari et al. (2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah aktiva produktif, dana pihak ketiga, ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa Aktiva produktif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif

dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), tidak signifikan terhadap profitabilitas LPD. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

13. Putri & Dewi (2017). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dan mendapatkan temuan bahwa *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *non performing loan*, biaya operasional pendapatan operasional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian - penelitian sebelumnya yaitu untuk menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dan menjadikan penelitian sebelumnya sebagai referensi dan dapat dijadikan acuan perbandingan dari penelitian ini, yaitu variabelnya pengaruh *loan to deposit ratio*, pertumbuhan kredit, kecukupan modal, dana pihak ketiga, *non performing loan* pada kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.